



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF IPA SISWA SD MURSYIDAH SURABAYA

Isna Ida Mardiyana¹, IzzaNovitasari²

^{1,2} Dosen PGSD, FIP, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
isnaida.mardiyana@trunojoyo.ac.id,

Diterima tanggal: 4 Oktober 2019

Diterbitkan tanggal: 25 Nopember 2019

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa berpikir kreatif dan pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif pada materi energy dan perubahannya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Mursyidah Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan *quasi experimental design* dengan jenis *non-equivalent control group design*. Penelitian terdiri atas 50 siswa sebagai sampel, yaitu 25 siswa pada kelas eksperimen dan 25 siswa pada kelas kontrol. Analisis data menggunakan uji t dua sampel independent. Hasil kemampuan awal siswa berpikir kreatif menunjukkan nilai *pretest* klasikal kelas eksperimen 40 dan kelas kontrol 34,8 pada kategori kurang kreatif. Hasil perhitungan *posttest* uji t keterampilan berpikir kreatif diperoleh $t_{hitung} = 7,183 > t_{tabel} = 2,011$, keputusan yang didapat yaitu H_0 ditolak maka terdapat perbedaan. Apabila ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *posttest*, yaitu nilai *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata *posttest* kelas control maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh. Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* berpengaruh terhadap keterampilan kreatif siswa kelas IV di SD Mursyidah.

Kata Kunci: Berpikir kreatif, model pembelajaran *experiential learning*.

Abstract *This research aims to find out initial creative thinking of students influenced by experiential learning under theme energy and its dynamics. This research was done at Mursyidah Primary School Surabaya. This quasi experimental research with non-equivalent control group design had 50 students as its sample. They were grouped into experimental group and control group in which each of them consisted of 25 students. The data analysis used t-test of two independent samples. The findings of initial creative thinking on classical pretest result of experimental class gained 40 and control 34.8, categorized less creative. The posttest result of t-test of creative thinking gained $t_{calculated} = 7.183$ and $t_{table} = 2.011$. It meant $t_{calculated} > t_{table}$, meaning that H_0 is denied. When there was significant difference of posttest average score of control group then there was influence. Based on the calculation, it is concluded experiential learning model influenced creative thinking of fifth graders of the school.*

Keywords: *Creative thinking, experiential learning model*



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Pendahuluan

Pendidikan menurut Sanjaya (2006:2) adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik, sedangkan Rasyid dan Mujtahidin (2012:3) menyatakan bahwa pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Kedua pengertian tersebut merujuk bahwa pendidikan adalah sebuah cara untuk mengembangkan sebuah potensi dalam diri manusia dimana perkembangan potensi tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksudkan yaitu pertumbuhan dalam segala hal baik dalam kognitif (kecerdasan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Hasil observasi pada siswa dan wawancara dengan guru di kelas IV SD Mursyidah pada tanggal 8 Oktober 2018 menunjukkan bahwa banyak siswa yang bercanda ketika pembelajaran, beberapa siswa sibuk melakukan sebuah kegiatan, banyak siswa yang merasa bosan, beberapa siswa belum dapat mengajukan pertanyaan ataupun jawaban ketika ditanya oleh guru, lambat dalam penyelesaian tugas, belum mampu memberikan sebuah cara dalam menanggapi sebuah masalah, belum mampu memikirkan sebuah karya original, belum mampu memerinci sebuah jawaban, belum mampu menentukan pilihan, dan belum mampu menentukan sebuah tindakan akan sebuah masalah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru mengarah pada metode ceramah, pembelajaran berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran masih didominasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Guru menyatakan bahwa hal tersebut dilakukan karena waktu terbatas sedangkan target penyelesaian daftar ajar atau materi yang akan diajarkan harus sesuai jadwal. Guru menyatakan belum pernah melakukan sebuah percobaan atau eksperimen karena keterbatasan alat dan waktu. Hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka bosan dengan penjelasan dari guru dan siswa jarang melakukan praktik di kelas. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan keterampilan berpikir kreatif pada anak.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi siswa dan wawancara guru, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan menghubungkan materi dengan pengalaman. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada anak. Model yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Fathurrohman (2015:129) menyatakan bahwa "*Experiential Learning* adalah proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik".

Model pembelajaran *experiential learning* dapat dikatakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman konkret dimana pengetahuan akan di refleksikan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang terbaik adalah sebuah pengalaman hal tersebut sesuai dengan ungkapan *the experience is the best teacher*. Sintaks model pembelajaran *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb (Baharuddin dan Esa, 2015:227) ditunjukkan pada Tabel 1.



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Experiential Learning*(EL)

No	Sintaks Model EL	Uraian	Pengutamaan
1	<i>Concrete experience</i>	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman	Perasaan (<i>feeling</i>)
2	<i>Reflektion Observation / Abstract</i>	Siswa mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	Melihat (<i>watching</i>)
3	<i>Conceptualizationme (thinking)</i>	Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	Berpikir (<i>thinking</i>)
4	<i>Active Experimentation</i>	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	Berbuat (<i>doing</i>)

Sumber: Baharuddin dan Esa (2015: 227)

Pengalaman belajar pada model pembelajaran *experiential learning* tersebut akan lebih meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Berpikir kreatif lebih luas jika dibandingkan dengan berpikir kritis, jika berpikir kritis adalah keterampilan untuk memecahkan sebuah masalah maka berpikir kreatif adalah alternatif dalam memecahkan sebuah masalah. Menurut Kurniati dalam Rachmawati (2010:38) pesona dan rasa takjub, mengembangkan imajinasi, rasa ingin tahu serta banyak bertanya merupakan sikap natural anak yang mendasar yang sangat menunjang tumbuhnya kreativitas. Potensi ini dapat berkembang jika lingkungan juga mendukung oleh sebab itu guru perlu menciptakan kondisi non-otoriter atau membebaskan peserta didik dalam pembelajaran.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu aspek dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Menurut Resnik (1987) dalam Ariyana, Yoki, dkk (2018:5) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA



Gambar 1. Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi
(Affandi dan Sajidan dalam Ariyana, Yoki, dkk, 2018:5)

Keterampilan berpikir kreatif dapat membantu peserta didik untuk menemukan solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan, mencapai tujuan pembelajaran, dan nilai akademis menjadi lebih baik. Berpikir kreatif sebagai proses kemampuan diri seseorang untuk melihat perubahan atau suatu keinginan yang spontan untuk mendapatkan ide atau gagasan atau bahkan tindakan yang baru. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kreativitas dibutuhkan kebebasan berpikir agar peserta didik berani memunculkan ide-ide yang baru.

Munandar (dalam Susanto, 2013:111) menyatakan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif matematis yang berhubungan dengan kognisi dapat dilihat dari keterampilan berpikir lancar, keterampilan berpikir luwes, keterampilan berpikir original, dan keterampilan mengelaborasi. Indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh Munandar dikembangkan dapat dalam bentuk soal seperti pilihan ganda, uraian atau jawaban singkat sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Indikator keterampilan berpikir kreatif pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keterampilan Kreatif dalam Pembelajaran IPA

Indikator berpikir kreatif	Sub Indikator Kemampuan berpikir kreatif
Berpikir lancar (<i>fluency</i>)	Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan
Berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar/masalah
Berpikir orisinal (<i>originality</i>)	Memikirkan masalah-masalah atau hal yang tidak terpikirkan orang lain
Keterampilan memerinci (<i>elaboration</i>)	Menambah atau merinci detail-detail dari suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik.



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA di SD Mursyidah”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) “Bagaimanakah kemampuan awal berpikir kreatif siswa di SD Mursyidah”, dan 2) “Bagaimanakah Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SD Mursyidah? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa berpikir kreatif dan mengetahui pengaruh model *experiential learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Metode yang digunakan adalah *quasi eksperimental design*. Penelitian *quasi eksperimental design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan di SD Mursyidah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Mursyidah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampel yang diambil adalah siswa kelas IV yang berjumlah 50 siswa, terdiri dari 25 siswa kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan 25 siswa kelas IVB sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk menentukan data kemampuan awal berpikir kreatif. Sedangkan observasi digunakan untuk menentukan data keterlaksanaan proses pembelajaran. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian adalah tes keterampilan berpikir kreatif berupa soal uraian, sedangkan instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis instrumen tes keterampilan berpikir kreatif, analisis data hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa (Uji Prasyarat). Analisis data uji hipotesis penelitian dan analisis data keterlaksanaan pembelajaran. Analisis instrumen tes keterampilan berpikir kreatif berupa uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran soal dan uji daya pembeda soal. Instrumen tes keterampilan berpikir kreatif dinyatakan baik apabila memenuhi kriteria valid, reliabel, proporsi taraf kesukaran soal seimbang dan daya pembeda soal yang seimbang pula. Analisis data tes keterampilan berpikir kreatif (Uji Prasyarat) berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat digunakan sebagai lanjutan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis menggunakan uji t dua sampel independen. Sedangkan analisis lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dilihat dari proses terlaksananya model pembelajaran *experiential learning*.



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis secara statistik. Soal tes keterampilan kreatif sebelum digunakan untuk penelitian, dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada siswa kelas IV di SDN ROMOKALISARI 132.

Validitas soal ini digunakan untuk mengetahui valid tidaknya soal yang akan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, jumlah siswa yang digunakan sebagai subjek uji coba adalah 28 siswa kelas IV SDN Romokalisari 128, Surabaya. Soal tes yang diujicobakan berjumlah 8 soal. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas soal dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Pada korelasi *product moment* kemudian disesuaikan dengan $n=28$ dan $\alpha=0,05$ sehingga diperoleh $r_{tabel}=0,37$. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan valid (Siregar, 2014:77). Hasil validasi tiap butir soal tes pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Validitas Soal Tes Berpikir Kreatif

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Kategori
1	0.769	0.374	Valid
2	0.264	0.374	Tidak Valid
3	0.724	0.374	Valid
4	0.660	0.374	Valid
5	0.864	0.374	Valid
6	0.800	0.374	Valid
7	0.756	0.374	Valid
8	0.780	0.374	Valid

Pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 8 soal yang digunakan uji coba terdapat 7 butir soal yang dinyatakan valid dan 1 soal tidak valid. Terdapat Kemudian dari 8 butir soal yang dinyatakan valid tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan seluruh soal.

Reliabilitas soal digunakan untuk mengetahui apakah suatu instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten (tetap) apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji reliabilitas soal ini menggunakan *Alpha Cronbach's* untuk tes berpikir kreatif. Berdasarkan perhitungan reliabilitas maka diperoleh hasil pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hasil Reliabilitas

Tipe Soal	r_{11}	r_{tabel}	Keterangan
BerpikirKreatif	0.881	0.6	Reliabel



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Menurut Siregar (2014:105) jika $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen yang digunakan dikatakan *reliabel*. $r_{tabel} = 0,6$ sehingga soal berpikir kreatif yang digunakan pada saat uji coba dinyatakan reliabel. Soal yang telah dinyatakan valid dan reliabel kemudian dianalisis ketingkat kesukaran soalnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui soal tersebut masuk dalam kategori mudah, sedang, dan sukar. Berikut tabel uji tingkat kesukaran soal yang valid, pada keterampilan berpikir kreatif diperoleh pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Tingkat Kesukaran Soal Berpikir Kreatif

Nomor	Nomor Soal	Taraf Kesukaran	Keterangan
1	1	0.48	Sedang
2	3	0.43	Sedang
3	4	0.71	Mudah
4	5	0.44	Sedang
5	6	0.29	Sukar
6	7	0.43	Sedang
7	8	0.39	Sedang

Tabel 6. Analisis Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran	No soal	Jenis soal	Keterangan
Kreatif	1,4,5,6,8	Mudah= 4 Sedang= 1,5,8 Sukar = 6	20% : 60% : 20%

Tingkat kesukaran soal yang sesuai dengan kriteria Arifin (2012: 148) yaitu 20%:60%:20% maka soal yang digunakan yaitu soal nomor 1,4,5,6 dan 8. Dengan ketentuan 1 soal mudah, 3 soal sedang dan 1 soal sukar.

Perhitungan daya pembeda adalah perhitungan untuk mengukur sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi. Dari data yang digunakan 28 siswa, maka jumlah kelompok atas 14 dan kelompok bawah adalah 14 siswa dengan 1 soal tidak digunakan. Analisis daya pembeda soal ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Daya Pembeda Kelompok Atas dan Bawah

No	Responden Kelas Atas	No	Responden Kelas Bawah
1	22	1	16
2	28	2	9
3	18	3	10
4	1	4	17
5	3	5	13
6	15	6	24



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

No	Responden Kelas Atas	No	Responden Kelas Bawah
7	14	7	20
8	7	8	23
9	8	9	26
10	4	10	6
11	2	11	12
12	21	12	5
13	25	13	27
14	11	14	19
Keterangan	Kelas Atas	Keterangan	Kelas Bawah

Daya pembeda soal dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal untuk membedakan antara siswa pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa tidak pandai (berkemampuan rendah), pada keterampilan berpikir kreatif diperoleh 7 kategori daya beda cukup dan 1 kategori daya beda jelek.

Kemampuan Awal Berpikir Kreatif Siswa

Kemampuan awal berpikir kreatif ditinjau dari nilai *pretest* keterampilan berpikir kreatif secara klasikal.

Tabel 8. Kemampuan Awal Berpikir Kreatif

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Rata-rata	40	Rata-rata	34.8
Kategori Berpikir Kreatif	Kurang Kreatif	Kategori Berpikir Kreatif	Kurang Kreatif

Berdasarkan pada Tabel 8. dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan *pretest* siswa kelas eksperimen yaitu 40, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan siswa pada kelas kontrol yaitu 34.8. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat memiliki kemampuan kurang kreatif. Kategori tersebut dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Kategori Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Perolehan Nilai

No	Rentang Nilai	Kategori
1	$80 < BKRE \leq 100$	Sangat Kreatif
2	$60 < BKRE \leq 80$	Kreatif
3	$40 < BKRE \leq 60$	Cukup Kreatif
4	$20 < BKRE \leq 40$	Kurang Kreatif
5	$0 \leq BKRE \leq 20$	Tidak Kreatif

Keterampilan kritis sendiri terdiri atas 4 indikator yaitu luwes, lancar, originality dan elaborasi. Setiap indikator memiliki kriteria jawaban sendiri dengan skor maksimal 4. Berdasarkan kriteria berpikir kreatif bahwa keterampilan awal siswa berpikir kreatif dalam kategori yang sama menempati kategori kurang kreatif. Pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dikatakan bahwa siswa memiliki kemampuan kurang kreatif yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal siswa masih belum memenuhi standart ideal.



Pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa

Uji Normalitas

Hasil dari *pretest* dan *posttest* selanjutnya perlu dilakukan uji prasyarat analisis sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif kelas IV. Uji normalitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan dalam uji normalitas adalah data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini yaitu *Kolmogorov Smirnov*, dengan ketentuan jika $D_{hitung} < D_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari analisis normalitas data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 10. Analisis Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen Dan Kontrol Pada Soal Tes Berpikir Kreatif

Kelas	D1	D2	D_{hitung}	D_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0.190	0.132	0.190	0.246	Normal
Kontrol	0.198	0.186	0.198	0.246	Normal

Berdasarkan Tabel 10. kelompok eksperimen memperoleh nilai $D_{hitung} = 0.190$ dan $D_{tabel} = 0.246$, maka data *pretest* pada kelompok eksperimen berdistribusi normal karena $D_{hitung} = 0.190 < D_{tabel} = 0.246$. Sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai $D_{hitung} = 0.198$ dan $D_{tabel} = 0.246$, maka data *pretest* pada kelompok kontrol berdistribusi normal karena $D_{hitung} = 0.198 < D_{tabel} = 0.246$. Berdasarkan tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji normalitas pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Analisis Uji Normalitas Posttest Kelas Eksperimen Dan Kontrol Pada Soal Tes Berpikir Kreatif

Kelas	D1	D2	D_{hitung}	D_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0.241	0.239	0.241	0.246	Normal
Kontrol	0.181	0.220	0.220	0.246	Normal

Berdasarkan Tabel 11. kelompok eksperimen memperoleh nilai $D_{hitung} = 0.241$ dan $D_{tabel} = 0.246$, maka data *posttest* pada kelompok eksperimen berdistribusi normal karena $D_{hitung} = 0.241 < D_{tabel} = 0.246$. Sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai $D_{hitung} = 0.220$ dan $D_{tabel} = 0.246$, maka data *posttest* pada kelompok kontrol berdistribusi normal karena $D_{hitung} = 0.220 < D_{tabel} = 0.246$. Berdasarkan Tabel 11. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Kesimpulan dari hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, sehingga untuk pengujian selanjutnya



dapat menggunakan teknik statistik parametrik. Pengujian selanjutnya adalah uji homogenitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang sama (homogen). Uji homogenitas dilakukan dengan cara membandingkan varian terbesar dengan varian terkecil. Nilai yang digunakan dalam pengujian homogenitas adalah nilai *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Resiko kesalahan yang digunakan adalah 5% dengan kriteria penilaian $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Sedangkan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. F_{hitung} pada uji homogenitas ini dihitung dengan membandingkan nilai varian terbesar dan nilai varian terkecil. Kemudian menentukan F_{tabel} dengan ketentuan $F_{tabel} (\alpha, V1_{n-1}, V2_{n-1})$. Hasil perhitungan *pretest* uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 12. berikut.

Tabel 12. Analisis Uji Homogenitas *Pretest* Kelas Eksperimen Dan Kontrol Pada Soal Tes Berpikir Kreatif

Kelas	Varian	Fhitung	Ftabel	Keterangan
Eksperimen	111.833	1.127	1.98	Homogen
Kontrol	126.000			

Berdasarkan Tabel 12. dapat dilihat nilai varian kelas eksperimen sebesar 111.833 dan nilai varian kelas kontrol 126.000. Sesuai dengan rumus uji homogenitas bahwa F_{hitung} diperoleh dari nilai varian terbesar dibagi dengan nilai varian terkecil, maka diperoleh nilai $F_{hitung}=1.127$. Sedangkan F_{tabel} ditentukan dari $F_{tabel} (\alpha, V1_{n-1}, V2_{n-1}) = F_{tabel} (0,05, V1_{25-1}, V2_{25-1}) = 1.980$. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, yaitu $1.127 \leq 1.980$ maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan varian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama. Selanjutnya hasil analisis *posttest* uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Analisis Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kontrol Pada Soal Tes Berpikir Kreatif

Kelas	Varian	Fhitung	Ftabel	Keterangan
Eksperimen	72.750	1.661	1.98	Homogen
Kontrol	120.833			

Berdasarkan Tabel 13. dapat dilihat nilai varian kelas eksperimen sebesar 72.750 dan nilai varian kelas kontrol 120.833. Sesuai dengan rumus uji homogenitas bahwa F_{hitung} diperoleh dari nilai varian terbesar dibagi dengan nilai varian terkecil, maka diperoleh nilai $F_{hitung}=1,661$ Sedangkan F_{tabel} ditentukan dari



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

$F_{\text{tabel}} (\alpha, V1_{n-1}, V2_{n-1}) = F_{\text{tabel}} (0,05, V1_{25-1}, V2_{25-1}) = 1,98$. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, yaitu $1,661 \leq 1,98$ maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan varian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama. Data hasil tes keterampilan berpikir kreatif dinyatakan berdistribusi normal dan bersifat homogen, sehingga telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji t. Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis (uji t dua sampel independent).

Uji Hipotesis (Uji-t Dua Sampel Independent)

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Pembuktian uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t dua sampel independen karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak berkorelasi, yang artinya anggota sampel yang terdapat pada kelas eksperimen tidak ada yang menjadi anggota kelompok kontrol.

Langkah pertama dalam uji hipotesis pada penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah kedua dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji hipotesis *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 14. dan Tabel 15.

Tabel 14. Analisis *Pretest* Uji Hipotesis Uji-T Dua Sampel Independent Keterampilan Berpikir Kreatif

Data	Nilai
t_{hitung}	1.945
t_{tabel}	2.011
Keputusan	H_0 Diterima

Berdasarkan Tabel 14. diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 1.945$ dan $t_{\text{tabel}} = 2.011$, t_{tabel} dicari dengan rumus $t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha/2)(n-2)} = t_{(\alpha/2)(48)} = 2.011$. Diketahui hasil perhitungan hipotesis diperoleh $-t_{\text{tabel}} (-2.011) \leq t_{\text{hitung}} = (1.945) \leq t_{\text{tabel}} = (2.011)$. Pada Tabel 14. dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kemampuan awal siswa sama dari kedua kelompok sampel.



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Tabel 15. Analisis *Posttest* Uji Hipotesis Uji-T Dua Sampel Independent Keterampilan Berpikir Kreatif

Data	Nilai
t_{hitung}	7.183
t_{tabel}	2.011
Keputusan	Ho Ditolak

Berdasarkan Tabel 15 diperoleh nilai $t_{hitung} = 7.183$ dan $t_{tabel} = 2.011$, t_{tabel} dicari dengan rumus $t_{tabel} = t_{(\alpha/2)(n-2)} = t_{(\alpha/2)(48)} = 2.011$. Diketahui hasil perhitungan hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 7.183 > t_{tabel} = 2.011$. Pada tabel 4.24 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan nilai *posttest* antara kelas kontrol menggunakan model konvensional dan kelas eksperimen menggunakan model *eksperiential learning*, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes berpikir kreatif. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara kelas kontrol menggunakan model konvensional dan kelas eksperimen menggunakan model *experiential learning*.

Perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara kelas kontrol menggunakan model konvensional dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *eksperiential learning* menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *eksperiential learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain oleh Ferdiansyah, dkk (2015); dan Oktaviana, N (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *experiential learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Didukung dengan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran yang menghasilkan persentase pertemuan satu 95% dan pertemuan kedua 100%.

Melalui model pembelajaran *experiential learning* ini, siswa mampu merefleksikan pengetahuan yang telah mereka miliki ke dalam kehidupan nyata karena model pembelajaran *experiential learning* ini juga menekankan pada pengalaman konkret siswa. Melalui model pembelajaran *experiential learning* membuktikan bahwa siswa mampu berpikir kreatif khususnya dalam berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, dan keterampilan memerinci. Pembelajaran terbaik adalah sebuah pengalaman sesuai dengan ungkapan *the experience is the best teacher*. Pengalaman belajar merupakan dasar bagi seorang siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui sebuah pengalaman konkret dimana ketika seorang murid diberikan sebuah tugas berkelompok mereka pastinya akan berkomunikasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga akan muncul seorang *leader*, inisator dan terbentuk karakter-karakter lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan tentang model pembelajaran *experiential learning* menurut Huda (dalam Fathurrohman, 2015:130) bahwa model pembelajaran *experiential learning* menggarisbawahi dua pendekatan yang saling berkaitan dalam memahami pengalaman yaitu pengalaman konkret dan konseptualisasi abstrak, serta dua pendekatan dalam mengubah pengalaman; observasi reflektif dan eksperimen aktif.



SCIENCE EDUCATION NATIONAL CONFERENCE 2019
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian penulis memberikan saran kepada peneliti lain bahwa untuk lebih memaksimalkan pembuatan RPP agar pembelajaran tidak terlalu lama. Kesimpulan yang penelitian pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA diperoleh: 1) Kemampuan awal berpikir kreatif yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen 40 dan kelas kontrol 34,8 yang menunjukkan kemampuan awal siswa berpikir kreatif dalam kategori kurang kreatif; 2) Perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas kontrol dan eksperimen menggunakan model pembelajaran *experiential learning* diperoleh nilai $t_{hitung} = 7.183 > t_{tabel} = 2.011$. Kesimpulannya bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan hasil yang diperoleh membuktikan bahwa terdapat pengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Jadi model pembelajaran *experiential learning* mempengaruhi keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Mursyidah pada mata pelajaran IPA.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ariyana, Y., dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Baharuddin dan Esa. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathurrohman, M. (2015). *Model – model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rachmawati, Y dan Kurniawati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Penelitain Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.